

MELEWATI KENDALA: MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA YANG MENGHADAPI ASPD di MTs N 5 KULON PROGO BERBASIS TEORI ARCS

Mohammad Jailani

*Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan; PPM MBS Pleret Yogyakarta
mohammadjailani2@gmail.com*

Ismunandar

*MTs N 5 Kulonprogo, Yogyakarta
ismumandaraja@gmail.com*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi belajar siswa serta strategi-strategi yang digunakan oleh madrasah untuk mendorong semangat belajar siswa dalam memahami materi Akidah Akhlak (ASPD). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada fenomenologi, pedagogi, dan psikologi. Data dikumpulkan melalui rangkaian wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru yang mengajar mata pelajaran Asesmen Standar Pendidikan Daerah, dan beberapa siswa. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam motivasi belajar siswa. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme dan semangat tinggi dalam proses belajar, sementara yang lain kurang tertarik dan termotivasi. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru mata pelajaran ASPD menerapkan teori motivasi ARCS. Pendekatan ARCS diterapkan melalui beberapa tahap. Pertama, pada tahap Perhatian, guru menyajikan materi dengan cara menarik, meningkatkan minat siswa, dan menggunakan beragam metode pengajaran dan media pembelajaran. Kedua, pada tahap Relevansi, guru menekankan pentingnya materi yang dipelajari dalam hubungannya dengan kebutuhan dan minat siswa. Ketiga, pada tahap Keyakinan, guru meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan dukungan dan penguatan positif yang tepat. Terakhir, pada tahap Kepuasan, guru menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dengan memberikan pujian secara lisan maupun non-lisan, serta memberikan penghargaan atas pencapaian siswa. Dengan menggunakan pendekatan ARCS, madrasah berhasil menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif belajar dan berperan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi motivasi yang efektif dalam mengatasi kendala pembelajaran seperti materi Akidah Akhlak (ASPD), dan dapat dijadikan pedoman bagi lembaga pendidikan lain dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: *Motivasi belajar, ASPD, ARCS, PAI*

Abstract

This qualitative descriptive study aims to offer insights into student motivation towards learning and the strategies implemented by the school to boost this motivation. Conducted at MTs Negeri 5 Kulon Progo, the study employed a blend of phenomenological, pedagogical, and psychological methodologies. Gathering data included conducting interviews with the Madrasah's Head, Deputy Head overseeing the Curriculum, instructors handling the Regional Education Standards Assessment subject, and multiple students. The results depicted a varied landscape of student motivation. While some students exhibited enthusiasm and active participation in learning, others demonstrated lower interest and motivation. To amplify student motivation, teachers of the ASPD subject employed the ARCS motivation theory, integrating it through several phases. Initially, through Attention, teachers presented materials in captivating ways, fostering curiosity, and utilizing diverse teaching methodologies and resources. Secondly, through Relevance, they emphasized the material's significance concerning students' needs and interests. Thirdly, through Confidence, teachers supported students' self-belief by providing appropriate

assistance and positive reinforcement. Lastly, through Satisfaction, teachers created a motivating learning environment by acknowledging students' achievements verbally and non-verbally, as well as offering rewards. By embracing the ARCS approach, the school effectively established a motivational learning atmosphere, encouraging active student engagement in their studies. This research offers valuable insights into effective motivational tactics for addressing learning obstacles like the ASPD subject, serving as a model for other educational institutions aiming to enhance student learning motivation.

Keywords: *motivation to learn, ASPD, ARCS, PAI*

PENDAHULUAN

Penilaian kegiatan pembelajaran adalah sesuatu yang mutlak diperlukan, sehingga evaluasi tahunan, termasuk untuk ASPD, menjadi penting (Ramadhani, 2020) Di lingkungan pendidikan sekolah, prosesnya adalah belajar. Belajar selalu terkait dengan upaya sadar untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang. Untuk mencapai perubahan perilaku, dibutuhkan dorongan yang disebut motivasi. Ada dua jenis motivasi belajar: intrinsik (yang berasal dari dalam individu, mendorong mereka untuk belajar) dan ekstrinsik (datang dari luar individu, mendorong mereka untuk terlibat dalam pembelajaran). Kehadiran motivasi ini memiliki dampak besar pada pencapaian siswa dalam belajar. Sukses dalam pembelajaran terjadi saat ada dorongan dan keinginan internal untuk belajar. Adanya asumsi pendapat bahwa sekolah dan manajemen sekolah setiap tahunnya harus mempersiapkan ujian nasional dengan persiapan dan kematangan yang sempurna. Namun, alih-alih Sebagian sekolah atau lembaga pendidikan ada yang mengeluh, bahkan tidak hanya satu dua sekolah. Dalam hal ini juga termasuk lembaga pendidikan Islam, baik lembaga pendidikan formal pondok pesantren, madrasah tsanawiyah, madrasah Aliyah, dan madrasah ibtidaiyah. Hingga persoalan ini terdengar dan terbau kepada para pihak peserta didik di sekolah maupun di madrasah (Jailani, 2022).

Adanya aturan dari KEMDIKBUD bahwa ujian Nasional dihapus juga di respons oleh pemangku kebijakan sekolah dan madrasah. Banyak di antara para guru dan peserta didik sangat mendukung dan antusias dalam hal ini. Karena di satu sisi sekolah dan madrasah tidak lagi direpotkan dan secara implementasi pelaksanaan program yang dicanangkan oleh KEMDIKBUD ini, sangat praktis dan kondisional. Bahkan dalam programnya kegiatan ini sangat direspons oleh Siswa dan antusias. Karena di sisi lain peserta didik merasa diuntungkan dan diberi riwerd penghargaan bagi Siswa yang berprestasi dan hasil nilai belajarnya sangat memuaskan (Diana, Chirzin, Bashori, Suud, and Khairunnisa, 2021; Thohir, Ma'arif, Junaedi, Huda, and Ahmadi, 2021).

Dalam sebuah teori ARCS, dimana jika Siswa sangat antusias dan menimbulkan rasa semangat dan Bahagia yang imbasnya terhadap hasil belajar maka secara otomatis Siswa sangat meningkat semangat dan pengembangan potensinya. Dalam hal ini karena Siswa mempunyai motivasi dan memacu dirinya untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya. Baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Nurhayati, 2014). Oleh karenanya program ASPD ini sangat relevan dan mendukung dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan sekolah yang berhibungan terkait manajemen sekolah atau madrasah. Salah satunya MTS Negeri 5 Kulon Progo juga melaksanakan program kegiatan ini.

Proses pembelajaran tergantung pada hubungan positif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang menjadi faktor kunci kesuksesan dalam proses

belajar-mengajar. Artikel ini merujuk pada tiga penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian Saputra, Ismet, dan Andrizar (2018) menyimpulkan bahwa motivasi belajar sangat terkait dengan hasil belajar siswa di SMK. Penelitian kedua oleh Nurmala, Tripalupi, dan Suharsono (2014) menunjukkan bahwa motivasi belajar memengaruhi aktivitas dan hasil belajar akuntansi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui aktivitas belajar. Penelitian ketiga oleh Cleopatra (2015) menemukan bahwa perubahan gaya hidup dan motivasi belajar berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar matematika. Setiap kenaikan dalam gaya hidup atau motivasi diikuti dengan peningkatan dalam prestasi belajar matematika. Secara keseluruhan, gaya hidup dan motivasi belajar berkontribusi sekitar 91.6% terhadap hasil belajar, dengan motivasi belajar memberikan kontribusi yang lebih besar (85,22%) dibandingkan gaya hidup (6,32%). Dengan kata lain, motivasi belajar lebih efektif (93,1%) daripada gaya hidup (6,9%) dalam menentukan hasil belajar (Cleopatra, 2015; Nurmala, Tripalupi, and Suharsono, 2014; Saputra, Ismet, and Andrizar, 2018).

Berdasarkan dari tiga penelitian di atas, sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini sangat menarik untuk di angkat dalam sebuah proses penelitian yang berjibaku di mata pendidikan dan polemik pendidikan di Yogyakarta, Indonesia. Peneliti lebih fokus terhadap motivasi belajar untuk belajar dalam mata pelajaran. Berdasarkan hal itu bahwasannya kesenjangan dan pentingnya penelitian ini sangat penting untuk ditindak lanjuti. Peneliti mengambil fokus terkait program ASPD di MTS Negeri 5 Kulon Progo dengan pendekatan ARCS. Penelitian ini berfokus pada motivasi belajar siswa saat menghadapi ASPD (Asesemen Standar Pendidikan Daerah) di MTs Negeri 5 Kulon Progo dari perspektif Teori ARCS. Pelaksanaan ASPD ini adalah model evaluasi terbaru setelah Ujian Nasional dihapus oleh Kemnetrian pendidikan dan kebudayaan sedangkan pelaksanaannya hanya di daerah. Di tahun 2021 ini Indonesia hanya ada dua propinsi di Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur melakukan terobosan dengan adanya Asesmen tingkat daerah untuk memetakan hasil pendidikan daerahnya masing-masing. Maka penelitian ini berorientasi pada motivasi siswa belajar menghadapi ASPD dalam perspektif Teori ARCS).

Berdasarkan rumusan masalah di atas apakah pertama, ada pengaruh motivasi belajar siswa madrasah tsanawiyah dalam menghadapi ASPD. Kedua, Bagaimanakah langkah selanjutnya bagi lembaga pendidikan sekolah dalam evaluasi untuk kelas IX dalam perspektif Teori ARCS. Karena ASPD ini bertujuan untuk pemetaan lembaga pendidikan juga sebagai alat untuk memasuki tingkat selanjutnya baik di madrasah aliyah, SMA dan SMK..

HASIL PENELITIAN

Gambaran Motivasi Belajar siswa dalam menghadapi ASPD di MTs N 5 Kulon Progo

Kondisi motivasi peserta didik dalam belajar mata pelajaran ASPD berdasarkan hasil kuesioner melalui Google form yang dilaksanakan 8 April 2021 kepada siswa kelas IX MTs Negeri 5 Kulon Progo berjumlah 63 Siswa . Dalam pertanyaan Mata pelajaran ASPD yang dipahami ada Bahasa Inggris dijawab 93,7%, Bahasa Indonesia 95,2%, IPA 98,4% dan Matematika sejumlah 93,&%. Jadi walaupun kesiapan siswa dalam menghadapi Asesmen Standar pendidikan Daerah hanya beberapa bulan dari pengumuman tentu sudah bisa dijadikan rujukan untuk ASPD akan berjalan lancar dan sesuai prosedurnya.

Termasuk gambaran kesiapan mengikuti ASPD tahun 2021 yang menyatakan siap 90,5% tidak siap 0%, Ragu-ragu 12,7% dan tidak tahu 1,6%. Data ini juga didukung dengan pola apa mereka bersiap menghadapi ASPD ini. Melalui les belajar materi ASPD 71,4%, Try out 63,5%, Belajar setiap hari 66,7% dan berdoa 74,6%.

Pertanyaan berikutnya tentang motivasi belajar siswa dalam menghadapi ASPD tahun ini. Dari 63 anak menjawab agar mendapatkan nilai bagus 76,2 %, Untuk studi lanjut ditingkat sekolah atas 61,9%, Dorongan orang tua dan guru 28,6% dan tidak tahu 1,6%. Ketiga data ini merupakan bukti bahwa dari bahasan tentang motivasi belajar siswa dalam menghadapi ASPD ditentukan dengan semangat mendapatkan nilai bagus dan untuk melanjutkan pendidikan berikutnya.

Kiat-kiat Guru Memotivasi siswa Belajar Siswa pada Mapel ASPD Perspektif ARCS

Guru menggunakan sejumlah strategi untuk menggerakkan motivasi siswa dalam pembelajaran mata pelajaran ASPD melalui pandangan ARCS (Siti Muhayati, 2021). Pertama, pada bagian Perhatian, mereka menciptakan suasana pembelajaran menarik dengan melakukan ulangan secara teratur, mengaplikasikan berbagai metode pengajaran, dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan inovatif. Tujuannya adalah menarik perhatian siswa agar lebih aktif dalam proses belajar.

Kedua, dalam aspek Relevansi, guru berfokus pada mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa. Mereka menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat materi yang dipelajari untuk memastikan siswa merasa terhubung dan mengerti bagaimana relevansi materi tersebut dengan kebutuhan serta kehidupan sehari-hari mereka (Hidayati and Jailani, 2023). Pendekatan ini memastikan siswa melihat nilai dan manfaat yang mereka peroleh dari materi yang dipelajari.

Ketiga, dalam aspek Percaya Diri, guru berupaya membangun keyakinan diri siswa. Mereka memberikan dorongan, menanamkan harapan akan kesuksesan, menyusun materi pembelajaran secara sistematis, dan memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami konsep lebih baik. Semua langkah ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami serta menguasai materi pelajaran ASPD (Aflisia, Ahmad E.Q, and Suhartini, 2021).

Guru yang mengajar mata pelajaran Assesmen Standar Pendidikan Daerah (ASPD) memanfaatkan teori ARCS untuk memotivasi para siswa. Dalam aspek perhatian, mereka menggunakan berbagai cara untuk menarik perhatian siswa, seperti mengadakan ulangan yang memotivasi mereka untuk belajar lebih rajin. Guru juga menciptakan minat siswa dengan beragam metode pembelajaran yang variatif, seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pemanfaatan media pembelajaran juga diprioritaskan guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Charis and Nuryansah, 2015).

Relevansi atau hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa menjadi fokus lain dalam upaya memotivasi. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat materi yang dipelajari, serta menunjukkan antusiasme dalam mengajar agar siswa memahami keterkaitan materi dengan kebutuhan mereka (Ahmad Syauqi Fuady, 2019).

Pada aspek kepercayaan diri, guru berupaya menanamkan rasa percaya diri pada siswa dengan menghilangkan rasa ketidakmampuan, memberikan harapan untuk meraih kesuksesan, menyusun pembelajaran secara sistematis, dan memberikan umpan balik konstruktif agar siswa dapat berargumentasi setelah memahami materi (Main, 2019).

Kepuasan menjadi aspek lain yang ditanamkan pada siswa yang berhasil mengerjakan tugas. Guru menggunakan pujian yang tepat sebagai alat motivasi, memberi kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka, mengadakan kompetisi, memberikan nilai, serta reward sebagai penghargaan atas prestasi siswa. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mendorong siswa meraih keberhasilan dan mempertahankan pencapaian positif mereka di setiap kesempatan belajar (Asmendri, 2014).

Motivasi Siswa dalam Sudut Pandang Pengembangan PAI

Dalam ruang pendidikan agama Islam, instruktur yang mengajar mata pelajaran Assesmen Standar Pendidikan Daerah (ASPD) masih mempergunakan teori ARCS untuk memotivasi siswa. Mereka menggunakan strategi-variasi untuk menarik perhatian siswa, seperti menyelenggarakan ulangan yang membangkitkan semangat mereka untuk belajar dengan serius. Instruktur juga berusaha memicu minat siswa melalui berbagai metode pengajaran menarik, termasuk ceramah, diskusi, dan tanya jawab (Waharjani, 2020). Pemanfaatan media pembelajaran dioptimalkan guna menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mengasyikkan bagi para siswa.

Hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan spiritual dan nilai-nilai dalam agama Islam menjadi titik fokus dalam usaha memotivasi siswa. Instruktur menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegunaan materi yang dipelajari, serta menunjukkan semangat dan antusiasme dalam mengajar agar siswa dapat memahami relevansi materi tersebut dengan kehidupan spiritual serta prinsip-prinsip agama yang mereka anut (Suyadi and Widodo, 2019).

Dalam aspek kepercayaan diri, instruktur berupaya menanamkan keyakinan dan rasa percaya diri pada siswa dengan mengatasi rasa ketidakmampuan, memberikan dorongan dan harapan untuk meraih kesuksesan spiritual, dan memberikan umpan balik yang membangun agar siswa mampu berpikir kritis mengenai materi agama yang dipelajari (Rane, Duderija, and Mamone, 2021).

Kepuasan dalam konteks pendidikan agama Islam tercermin dari kepuasan batin siswa yang bersumber dari pemahaman mendalam akan ajaran agama, pencapaian dalam ibadah, serta keberhasilan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Instruktur menggunakan pujian yang sesuai sebagai motivasi, memberi kesempatan pada siswa untuk menerapkan pengetahuan agama mereka, mengadakan kompetisi dalam hal pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama, memberikan penilaian sejalan dengan pemahaman dan praktik agama, serta memberikan penghargaan atas prestasi spiritual siswa sebagai dorongan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih dalam dalam memahami serta menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Yusti Farlina, 2017).

PEMBAHASAN

Semangat Belajar

Dalam konteks proses pembelajaran, motivasi belajar dianggap sebagai salah satu komponen krusial. Menurut Sardiman, sebagaimana dijelaskan oleh Handoko et al. (2019), Keban et al. (2018), dan Andriani et al. (2019), motivasi didefinisikan sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Wina Sanjaya, seperti yang disebutkan dalam Emda (2018) dan Damanik (2022), menggarisbawahi bahwa motivasi belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Seringkali, ketidakberprestasian siswa tidak disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan karena kurangnya motivasi untuk belajar, sehingga siswa tidak berusaha secara maksimal.

Dalam kegiatan belajar-mengajar masa lalu, terutama dengan pendekatan ekspositori, unsur motivasi sering kali terabaikan oleh guru. Guru dianggap sebagai tokoh sentral yang berperan agar siswa mau menerima materi yang diajarkan. Namun, kondisi tersebut tentu tidak menguntungkan siswa, karena mereka tidak dapat belajar secara optimal, dan akhirnya hasil belajarnya pun tidak optimal. Pendekatan modern terhadap proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai elemen yang paling diutamakan untuk mencapai kesuksesan belajar siswa.

Asesmen Standar pendidikan Daerah (ASPD)

Sebelum 2020, pemerintah Indonesia memanfaatkan Ujian Nasional untuk menilai siswa kelas VI, IX, dan XII di sistem pendidikan. Namun, karena darurat penyebaran COVID-19, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 membatalkan Ujian Nasional 2020, termasuk Uji Kompetensi Keahlian 2020 untuk sekolah menengah kejuruan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga pada 2021 menghapus Ujian Nasional melalui Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2021 dan ujian kesetaraan selama masa darurat COVID-19. Pembatalan UN dari 2020 hingga 2021 menciptakan kesulitan dalam mengevaluasi kualitas pendidikan.

Untuk mengatasi kekosongan ini, Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta mengusulkan solusi dengan melaksanakan Asesmen Standar Pendidikan Daerah (ASPD). Mereka berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk membahas ASPD Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasilnya, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta akan menyelenggarakan ASPD Tahun Pelajaran 2020/2021 untuk kelas IX di jenjang SMP/MTs. ASPD ini mencakup empat mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). ASPD bertujuan memetakan mutu pendidikan di jenjang SMP/MTs di Daerah Istimewa Yogyakarta dan tidak digunakan sebagai syarat kelulusan siswa. Pelaksanaan ASPD akan menggunakan metode berbasis komputer di setiap satuan pendidikan. Seluruh satuan pendidikan di jenjang SMP/MTs diminta untuk melakukan verifikasi dan validasi data peserta ASPD melalui DAPODIK. Prosedur pelaksanaan ASPD akan diatur dalam Prosedur Operasional Standar (POS). ASPD merupakan inisiatif Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengevaluasi hasil pendidikan di wilayahnya.

Konsep ARCS

Teori ARCS dalam model pembelajaran menitikberatkan pada motivasi belajar yang meliputi aspek perhatian, relevansi, keyakinan, dan kepuasan. Nurhayati, dalam penelitiannya tentang "Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo," menegaskan bahwa teori ARCS ini terdiri dari empat langkah yang bertujuan untuk mendorong siswa agar termotivasi dalam proses belajar. Model ini dikembangkan oleh John M. Keller, seorang ahli psikologi yang berasal dari Florida State University (Novossiolova, Dando, and Martellini, 2021; RI, 2019).

Attention (Perhatian)

Perhatian adalah aktivitas pikiran yang difokuskan pada suatu objek, baik itu berada di dalam diri individu seperti respons, perasaan, dan pemahaman, maupun di luar diri seperti fenomena alam atau barang-barang. Fokus subjek dalam diri mencakup tanggapan, emosi, dan pemahaman, sementara benda-benda di luar individu meliputi kondisi alam dan objek material. Perhatian melibatkan penyaluran energi mental yang terkonsentrasi pada objek tertentu atau penggunaan kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan tertentu. Ini merupakan upaya mental yang terfokus secara erat pada kesadaran individu terhadap suatu objek pada waktu tertentu, dengan tingkat kesadaran terhadap objek tersebut dapat berfluktuasi (Hidayah et al., 2019).

Dalam konteks Teori ARCS, perhatian merupakan langkah pertama yang penting dalam memotivasi siswa dalam proses belajar. Langkah ini berfokus pada menciptakan ketertarikan dan keterlibatan siswa terhadap materi pembelajaran. Guru menggunakan berbagai strategi untuk menarik perhatian siswa, seperti menyajikan materi secara menarik, menggunakan variasi metode pengajaran, atau memanfaatkan media pembelajaran yang memikat. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan dapat memusatkan perhatian mereka pada topik yang diajarkan (Mia Umi Sholihah, 2020).

Dalam pendekatan ARCS, upaya untuk menarik perhatian siswa tidak hanya bertumpu pada aspek visual atau fisik semata, tetapi juga mencakup penggunaan strategi yang memicu rasa ingin tahu, perhatian, dan keterlibatan emosional. Guru berusaha menciptakan situasi yang memicu keingintahuan siswa serta membangun kesadaran akan relevansi dan pentingnya materi pelajaran dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, perhatian dalam pendekatan ARCS tidak hanya mengacu pada fokus visual, tetapi juga mencakup pengembangan ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa secara keseluruhan dalam proses belajar (Aditoni and Rohmah, 2022).

Ikatan

Keterkaitan menjadi faktor krusial dalam menginspirasi seseorang untuk belajar. Baik sadar maupun tidak, siswa cenderung mencari materi yang berhubungan dengan kehidupan mereka. Ketika siswa merasakan relevansi dan pentingnya materi yang diajarkan, mereka akan termotivasi untuk menggali lebih dalam. Relevansi ini menjadi elemen kunci yang mendorong seseorang untuk terdorong dalam proses belajar. Ini pada dasarnya mengaitkan kebutuhan dan motivasi, menjalin konteks materi pelajaran dengan kehidupan siswa, termasuk pengalaman masa kini, masa lalu, atau bahkan rencana karir di masa yang akan datang (Akhmad, 2020).

Ikatan dalam teori ARCS merujuk pada upaya untuk memperkuat rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam belajar. Ini melibatkan strategi untuk membangun

keyakinan siswa bahwa mereka mampu berhasil dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran (Turowetz and Hollander, 2018). Dalam konteks ini, ikatan merupakan langkah yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mencapai tujuan belajar mereka.

Optimisme

Rasa percaya diri adalah penilaian menyeluruh terhadap diri seseorang, juga dikenal sebagai harga diri atau pandangan tentang diri sendiri. Secara sederhana, percaya diri merujuk pada keyakinan individu bahwa mereka dapat menghadapi segala situasi dengan tenang (Hambly K : 1995:3). Menurut Tarsis Tarmuji, percaya diri melibatkan kemampuan untuk secara kreatif menyelesaikan masalah, memberi rasa lega kepada orang lain, mengatasi rasa takut dan kebingungan, serta menghindari keputusan untuk tidak bertindak. Orang yang percaya diri merasa yakin akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah karena mereka memiliki pemahaman akan kebutuhan dalam hidup mereka dan memiliki sikap positif yang didasari oleh keyakinan dan keterampilan yang dimiliki.

Menikmati

Arthur S. Reber dan Emily Reber dalam buku mereka, *The Penguin Dictionary of Psychology*, menyatakan bahwa "kepuasan adalah sebuah kondisi emosional yang dihasilkan dari pencapaian suatu tujuan." Meraih sukses dalam mencapai tujuan akan menimbulkan perasaan puas, yang kemudian mendorong peserta didik untuk terus berupaya mencapai tujuan serupa. Kepuasan yang berasal dari pencapaian tujuan dipengaruhi oleh hasil yang diperoleh, baik dari dalam diri siswa maupun faktor eksternal. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa, guru dapat menggunakan reinforcement seperti pujian, memberikan kesempatan, dan hal-hal sejenis.

Dalam konteks Teori ARCS, kepuasan merujuk pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang memicu perasaan puas pada siswa setelah mereka berhasil mencapai tujuan atau hasil tertentu. Ini melibatkan penekanan pada penghargaan dan penguatan positif setelah siswa berhasil dalam pembelajaran. Dalam ARCS, kepuasan berfokus pada menciptakan rasa kemenangan dan keberhasilan yang memotivasi siswa untuk tetap berusaha dan terlibat aktif dalam proses belajar. Strategi penguatan positif, seperti pujian dan pengakuan atas pencapaian, digunakan untuk memelihara tingkat kepuasan siswa, mendorong mereka untuk terus berprestasi dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Guru memiliki berbagai cara untuk memotivasi siswa dalam mata pelajaran ASPD seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA. Beberapa siswa tetap antusias mengikuti pembelajaran, sementara yang lain kurang tertarik atau termotivasi dalam memahami materi ASPD. Guru menggunakan teori ARCS untuk mengatasi ini, dimulai dari aspek Attention dengan menyelenggarakan ulangan, membangkitkan minat siswa, mengadopsi metode

pengajaran yang beragam, dan memanfaatkan media pembelajaran. Dalam aspek Relevance, guru berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, menjelaskan tujuan serta manfaat materi pembelajaran ASPD, dan menyampaikan materi dengan penuh antusiasme. Pada Confidence, guru berupaya meningkatkan keyakinan siswa dengan memberikan dorongan, mendorong aspirasi menuju keberhasilan, merancang materi pembelajaran secara teratur, dan memberikan umpan balik yang membangun selama proses belajar. Dalam hal Kepuasan, guru menggunakan pujian secara lisan dan non-verbal, memberi kesempatan bagi siswa untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menyelenggarakan kompetisi, memberikan evaluasi, dan memberikan penghargaan sebagai dorongan motivasi. Pentingnya dan hadirnya pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengayomi dan membina siswa di Madrasah. PAI, selain berfungsi sebagai pengarah siswa berstandar dan bersandar pada nilai Islam, termasuk juga meningkatkan hasil kompetensi dan prestasi siswa di Madrasah. Salah satunya adalah siswa unggul di bidang mapel ASPD yang umum dan kegiatan madrasah lainnya.

Saran

Saran peneliti kepada peneliti selanjutnya yakni pentingnya ASPD di laksanakan di lembaga formal dan non formal berbasis pendidikan. Memberi motivasi dan semangat belajar kepada anak didik di sekolah dan di madrasah. Poin penting masih minimnya data penelitian terkait ASPD dalam basis penelitian. Sebagian besar peneliti-peneliti masih merespons dominan pada lingkup teori ARCS. Sedikitpun masih berpartisipasi dalam hal pendidikan agama Islamnya. Oleh karenanya penting untuk dilanjutkan dalam penelitian ini. Guru Madrasah penting memberi motivasi yang kuat baik yang sifatnya pada basis mapel umum maupun sifatnya basis mapel agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditoni, A., and Rohmah, Z. (2022). Campus-Based Millennials' Learning Preferences Toward Da'Wah in Urban City of Surabaya. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 27–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.27-48>
- Aflisia, N., Ahmad E.Q, N., and Suhartini, A. (2021). The Urgency of Theological Foundations in Islamic Education in the Industry Era 4.0 towards the Society Era 5.0. *International Journal of Education Research and Development*, 1(1), 60–77. <https://doi.org/10.52760/ijerd.v1i1.4>
- Ahmad Syauqi Fuady. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Uhamka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(November), 43–51.
- Akhmad, B. A. (2020). Disparities in Health Communication of the Groups of Mosques in Responding to the Covid-19 Pandemic in Banjarmasin, South Kalimantan. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(1), 10–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25008/jkiskisi.v5i1.371>
- Asmendri, A. (2014). The Roles of School Principal in the Implementation of Character

- Education at Boarding School. *Al-Ta Lim Journal*, 21(2), 104–111. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i2.87>
- Charis, I., and Nuryansah, M. (2015). Pendidikan Islam dalam Masyarakat Madani Indonesia. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 7(2), 256. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.755>
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 168–181. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., and Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., ... Wat, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Hidayati, A., and Jailani, M. (2023). Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab Indonesia Sebagai Aset dalam Dunia Bahasa Arab. *Jurnal Matluba: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(01), 90–105. Retrieved from <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/matluba>
- Jailani, M. (2022). Development of Arabic Learning Media Innovation from Neuroscience Perspective for Santri : Implications in the Development of Intellectual Property Rights in Islamic Boarding Schools. *AL-TA'LIM JOURNAL Faculty of Islamic Education and Teacher Training UIN Imam Bonjol Padang*, 29(2), 150–163. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jt.v29i2.734>
- Jailani, M. (2023). Meneguhkan Inovasi Pendidikan dalam Diskursus Al-Qur'an: Kebermanfaatannya di Sekolah-Madrasah di Indonesia. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 5(2), 151–170. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v5i2.252>
- Main, A. (2019). Khazanah pendidikan akhlak. *BDK Surabaya*, XII, 1–15.
- Mia Umi Sholihah. (2020). *Penerapan Pendidikan Rohani bagi Orang dengan Gangguan Jiwa dalam Proses Kesembuhan (Studi Ksus di Self Help Group Kesehatan Jiwa Desa Argodadi Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta)*. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Novosiolova, T., Dando, M., and Martellini, M. (2021). Enhancing the Utility of Codes of Conduct for Chemical and Biological Security through Active Learning. *ACS Chemical Health & Safety*, 1(2), 120–128. <https://doi.org/10.1021/acs.chas.1c00047>
- Nurhayati, N. (2014). Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 1 Belawa Kab. Wajo (Perspektif Teori ARCS). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 272–280. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a9>
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., and Suharsono, N. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 86–95.

- Ramadhani, R. (2020). *Platform Asesmen untuk Pembelajaran Daring: Teori dan Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rane, H., Duderija, A., and Mamone, J. (2021). Islamic Studies in Australia's Higher Education Sector. *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 1–31. Retrieved from <https://ajis.com.au/index.php/ajis/article/view/337>
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saputra, H. D., Ismet, F., and Andrizal, A. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25–30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Siti Muhayati. (2021). Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menangkal Radikalisme. *Syntax Idea*, 14(1), 1–13.
- Suyadi, Wahyu Asmorojati, A., Yudhana, A., Nuryana, Z., and Binti Siraj, S. (2022). COVID-19 ambassadors: Recognizing Kampus Mengajar at the Merdeka Belajar Kampus Merdeka program humanitarian projects in the tertiary education curriculum. *Frontiers in Education*, 7(September), 1–13. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.902343>
- Suyadi, and Widodo, H. (2019). Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in the Third Generation University in Yogyakarta Indonesia. *QIJIS : Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 173–202.
- Thohir, M., Ma'arif, S., Junaedi, Huda, H., and Ahmadi. (2021). From disruption to mobilization: Ire teachers' perspectives on independent learning policy. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 359–373. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39540>
- Turowetz, J., and Hollander, M. M. (2018). From “Ridiculous” to “Glad to Have Helped”: Debriefing News Delivery and Improved Reactions to Science in Milgram's “Obedience” Experiments. *Social Psychology Quarterly*, 81(1), 71–93. <https://doi.org/10.1177/0190272518759968>
- Waharjani, W. (2020). Children's Faith Education in An Interfaith Marriage Family (A Case Study of Moslem and Catholic Couples in the Special Region of Yogyakarta). *International Seminar On Education*, 679–691.
- Yusti Farlina, J. M. H. (2017). Kajian Kepuasan Pengguna Informasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology)*, 2(2), 48–54. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ijcit/article/view/2778/1824>